

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PRASANGKA GENDER PADA REMAJA DI  
KELURAHAN SIPARE-PARE KECAMATAN AIR PUTIH  
KABUPATEN BATUBARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

Disusun Oleh:  
Evi Yusnita  
NIM. 08.860.0055



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

**JUDUL SKRIPSI** : **STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PRASANGKA GENDER PADA  
REMAJA DI KELURAHAN SIPARE-PARE  
KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU  
BARA**

**NAMA MAHASISWA** : **EVI YUSNITA**

**NO. STAMBUK** : **08.860.0055**

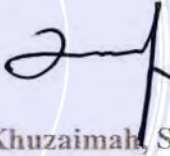
**BAGIAN** : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
(Prof. DR. Abdul Munir, MPd)

  
(Ummu Khuzaimah, S.Psi M. Psi)

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**

**D e k a n**



(Laili Alfita, S.Psi, MM)

  
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

**Tanggal Lulus:**  
**30 Oktober 2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal**

**30 Oktober 2012**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

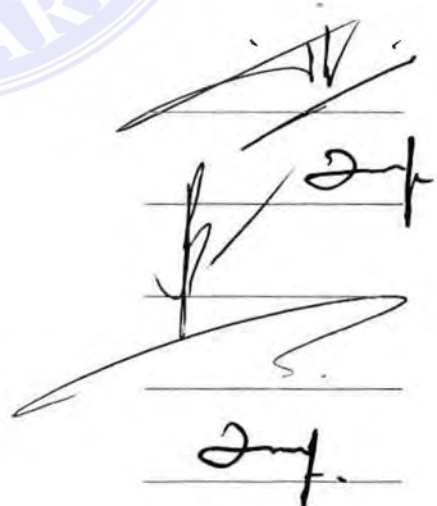
**DEKAN**

**(Prof. DR. Abdul Munir, MPd)**

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- 1. Prof. DR. Abdul Munir, MPd**
- 2. Ummu Khuzaimah, S.Psi M.Psi**
- 3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M. Pd**
- 4. Laili Alfita, S. Psi, M.M.**
- 5. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

iii

## ABSTRAK

Evi Yusnita

08.860.0055

### Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka Gender Pada Remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara

Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Subjek penelitian adalah remaja yang berusia 16-22 tahun yang tinggal di Kelurahan Sipare-pare. Skala yang digunakan adalah skala Prasangka gender yang terdiri dari 50 item ( $\alpha = 0,901$ ). Analisis data menggunakan teknik Chi-Square dengan SPSS 16 dan statistik deskriptif dalam bentuk persen dan angka.

Selanjutnya menghitung sampel yang memberi jawaban untuk setiap faktor dan hasilnya dari 64 orang remaja yang mengisi skala, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 13% sampel atau sebanyak 8 jumlah orang sangat tidak setuju terhadap prasangka gender. Sebanyak 26% sampel atau sebanyak 17 jumlah orang yang menyatakan tidak setuju dengan prasangka gender. Sementara 40% atau sebanyak 26 jumlah sampel setuju terhadap prasangka gender dan 20% atau sebanyak 12 jumlah sampel yang sangat setuju terhadap prasangka gender. Proporsionalitas simpulan ini akan konsisten jika dipakai dalam mengungkap prasangka gender dengan jumlah sampel yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp-sig pada perhitungan *chi-square* yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian bahwa faktor-faktor prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare yang paling berpengaruh terhadap prasangka gender adalah faktor *social learning* dan evolusi versus peran sosial.

**Kata kunci:** Prasangka Gender.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahirrabbi lalamin... Puji dan syukur saya ucapkan kepada ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti selalu diberikan kesehatan, kesabaran, dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi. Peneliti yakin bahwa segala sesuatu yang peneliti alami selama menyelesaikan skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak pernah terlupakan agar bersikap lebih dewasa dan selalu bersyukur kepadaNya.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orangtua peneliti yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Ini hanyalah sebagian kecil dari bakti peneliti sebagai anak. Semoga karya ini memberikan arti dan kebahagiaan untuk kedua orangtua peneliti.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area yang telah mendirikan Fakultas Psikologi dan memberikan peneliti iin untuk menuntut ilmu di Universitas Medan Area sampai peneliti meraih gelar sarjana.
2. Kepada Prof. DR. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor UMA.
3. Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan juga sebagai dosen pembimbing I peneliti, terima kasih banyak telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Bersedia meluangkan waktu, memberikan

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

masuk serta saran dan kritik yang selalu bapak berikan sejak seminar hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Kepada bapak. Amiin.

4. Yang paling istimewa buat kedua orangtua peneliti, Bapak Zulfan Amril dan Ibu Rubiah. Terima kasih banyak ayah dan bunda atas semua pengorbanan ayah dan bunda untuk vy, kerja keras serta cinta dan kasih sayang tak pernah berhenti, selalu memberikan kebahagiaan untuk vy, ayah dan bunda adalah orang yang paling berharga dalam hidup vy. Terima kasih banyak, ayah dan bunda sudah memberikan banyak nasehat, motivasi dan do'a serta dukungan yang amat sangat vy butuhkan dalam hidup, selalu membimbing vy untuk jadi anak yang berbakti dan berguna dan tak pernah menyerah dalam mengatasi setiap masalah. "vy sayang ayah dan bunda".
5. Buat kakak dan adik ku tersayang, Julyani dan Ridha Triana terima kasih buat semua kasih sayang dan cinta kalian buat peneliti. Buat semua keluarga besar nenek Hj. Sofiah yang sangat peneliti sayang, Bapak H. Cholili dan Ibu Hj. Mariana yang tercinta yang telah berjasa dalam hidup peneliti, buat unde Yusniar dan unde Amnita tercinta, serta semua adik-adik sepupu icut, reni, lusi, anda, dicky, ica, ila, agung, Irma, ayu, ricka, wiwit, pipi, kia terima kasih buat hiburan, motivasi, bantuan serta do'anya kalian orang-orang yang ku sayang.
6. Ibu Ummu Khuzaimah, S.psi. M.Psi, selaku pembimbing II yang amat peneliti kagumi. Terima kasih ibu telah membantu peneliti, bersedia meluangkan waktu, dukungan, bantuan, ilmu yang sangat bermanfaat buat masa depan peneliti, ibu juga banyak memberikan masukan untuk peneliti, serta saran dan kritik yang ibu berikan sejak seminar hingga menyelesaikan skripsi ini. Peneliti merasa senang mendapat pembimbing

seperti ibu, semoga ALLAH SWT selalu memberikan rahmat dan hidayahNya kepada Ibu. Amiin.

7. Buat Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku ketua tim penguji, terima kasih banyak atas kesediaan ibu menjadi ketua dan segala bantuan yang telah ibu berikan kepada peneliti.
8. Buat Ibu laili, Alfita S.Psi, M.M, selaku sekretaris tim penguji. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak buat ilmu dan segala bantuan serta motivasi yang telah ibu berikan kepada peneliti, terima kasih banyak atas waktu dan kesempatan yang telah ibu berikan kepada peneliti.
9. Buat Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku dosen tamu. Terima kasih banyak Bapak buat segala ilmu yang Bapak berikan kepada peneliti, terima kasih banyak buat waktu dan kesempatan yang Bapak berikan.
10. Buat Ibu Suryani Hardjo S.Psi, M,A, yang sudah peneliti anggap seperti orangtua kandung peneliti. Terima kasih banyak buat segala bantuan yang telah Ibu berikan kepada peneliti, terima kasih juga buat segala doa, dukungan, dan motivasi yang ibu berikan. Semua pemberian yang ibu berikan tidak akan pernah peneliti lupakan. Terima kasih ibu.
11. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
12. Seluruh Tata Usaha fakultas Psikologi Universitas Medan Area, bang Mimi, Bang Syamsir, Bang dian, Bang Andi, Kak Fida, Mas Misro dan Bang Janer yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administasi. Kepada Bu Titi dan Bu Naffesa, Bu Komariah perpus Universitas, pak Heri yang jaga bagian skripsi, terima kasih banyak buat segala bantuannya.

13. Buat seluruh Guru-guru SD 010216 Sipare-pare, terima kasih banyak atas bantuan dan jasa-jasa Bapak dan Ibu Guru semua, yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan menjadi bekal untuk masa depan peneliti, karena berkat Guru-guru semua peneliti menjadi orang yang lebih baik seperti sekarang, dan tak lupa untuk seluruh Guru-guru Mts Yapi Sipare-pare untuk segala ilmu termasuk ilmu agama sebagai bekal kehidupan peneliti. serta seluruh Guru-guru dari SMA Negeri 1 Air Putih, terima kasih banyak atas jasa-jasa Bapak dan Ibu guru telah mendidik dan mengajarkan banyak ilmu kepada peneliti yang menjadi bekal untuk masa depan peneliti. Terima kasih banyak Guru-guruku tersayang berkat jasa-jasa Bapak dan Ibu Guru semua peneliti dapat meraih gelar sarjana dan menjadi orang yang berguna. Semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada Bapak dan Ibu Guru semua.
14. Yang terkhusus Buat Rio Wardana, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, menghibur dan mendengarkan kemarahan peneliti, yang mau berkorban demi peneliti, dan selalu berusaha memberi kebahagiaan untuk peneliti. terima kasih banyak ya Rio buat segala ketulusan dan kasih sayang, waktu dan doa serta motivasi, semoga hubungan yang sudah kita bangun selama 8 tahun akan terus ada selamanya. Terima kasih untuk semuanya. Terima kasih juga buat keluarga dari Rio Wardana, bapak, mamak, adek Tika, dan Kak Rina. Terima kasih keluargaku tersayang.
15. Buat sahabat-sahabatku tersayang, Agustina Herna Susanti (Moo), Adinda Librena Mahavira (Mbaq dind), Atika setia ningsih, Anisha Debi Yanti, Indah Dewi lestari, Elvia Putri Ananda, Syahfitri, Intan Rukmana, Febri Ramadana Wihcaksono, terima kasih banyak buat segala bantuan, motivasi dan doa, serta kelucuan dan hiburan yang kalian berikan kepada peneliti, semuanya tidak akan pernah peneliti lupakan, peneliti berharap



16. persaudaraan yang sudah kita bangun bersama tidak akan pernah hilang. Terima kasih untuk kalian saudara-saudaraku tersayang.
17. Seluruh teman-teman angkatan 2008, khususnya anak kelas A. aku sayang kalian semua. Kalian kenangan terindahku yang tidak akan terlupakan.
18. Buat seluruh adik-adik stambuk 2009 dan 2010, terima kasih buat semua bantuan dan dukungan kalian ya adik-adikku.
19. Buat seluruh teman-teman SD, SMP, SMA hingga sekarang, fenny, nenny, eka, isnaini, kak ana, kak mawar, shinta, bobby, heri, dan semuanya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu peneliti mohon maaf, terima kasih banyak, karena kalian telah mengisi kehidupan peneliti, dengan keakraban dan kasih sayang dari teman-teman semua. Semoga kita semua sukses ya. Amiin.
20. Buat Ibu Kost dan keluarga, terima kasih banyak karena sudah menganggap peneliti seperti keluarga sendiri, dan bersedia memberikan bantuan dan nasehat-nasehat untuk peneliti, dan tak lupa untuk anak-anak kost 81A, sofi, echi, kak ani, desi, uci, dan lain-lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih untuk hiburan, canda dan tawa yang telah kalian berikan.
21. Buat Keluarga Agustina Herna susanti (Moo), buk nanim dan Om heru yang sudah peneliti anggap seperti orangtua, serta fajar dan jacka. Terima kasih banyak semua bantuan kebaikan, motivasi, dan doanya. Semua tidak akan pernah peneliti lupakan, semoga ALLAH selalu memberi kebahagiaan dan rahmatNya kepada buk nanim dan keluarga.

22. Dan yang terakhir buat semua pihak, pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan doanya. Semoga kalian semua dapat menjadi yang terbaik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sehat dan juga pandangan yang bersifat membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar Pkiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Medan, 31 Oktober 2012

Peneliti

**EVI YUSNITA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Batasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Prasangka Gender .....	17
1. Pengertian Prasangka .....	17
2. Sumber Prasangka .....	19
3. Pengertian Prasangka Gender .....	24
4. Faktor Terjadinya prasangka Gender .....	25
5. Akibat Prasangka Gender .....	28
6. Jenis Prasangka Gender .....	31
B. Masa Remaja .....	33
1. Pengertian Masa Remaja .....	33
2. Tahap Perkembangan Remaja .....	35
3. Perkembangan Fisik Remaja .....	36
4. Karakteristik Perilaku Masa Remaja .....	37
C. Prasangka Gender Pada Remaja .....	39
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	44
D. Subjek Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Analisis Data .....	51
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Subjek Penelitian .....	53
B. Persiapan Penelitian .....	53

C. Pelaksanaan Penelitian .....	54
D. Hasil Penelitian .....	57
E. Pembahasan .....	63
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Isu tentang gender semakin menarik perhatian saat ini. Hampir di setiap aspek kehidupan selalu dikaitkan dengan isu tentang gender, terutama dalam hak-hak hidup antara perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan karakteristik perempuan dan laki-laki. Banyak perempuan di Indonesia, terutama para feminis menuntut kesetaraan gender. Saat para perempuan sibuk menyuarakan kesetaraan, pada saat yang bersamaan ada pula ucapan-ucapan yang tidak asing didengar seperti “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi paling ujung-ujungnya balik ke dapur juga”. Hal ini menunjukkan stereotip gender yang lekat pada masyarakat Indonesia. Stereotip ini muncul karena masyarakat memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku, peran dan karakteristik kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Eagly dan Mladinic (dalam Baron dan Bryne, 2003) mengemukakan bahwa stereotip gender pada perempuan ternyata lebih disukai oleh masyarakat, yang disebut dengan istilah *women are wonderful effect*. Stereotip ini pula yang menjadi halangan untuk peran serta perempuan di area publik. (<http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>).

Gambaran di atas menggambarkan stereotip gender tentang perempuan yang ada dalam masyarakat kita. Adanya stereotip gender menunjukkan bahwa manusia memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian William dan Best terhadap para mahasiswa kampus di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

30 Negara, stereotip terhadap perempuan dan laki-laki sudah cukup menyebar (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang berada mengalami kesulitan.

Dalam penyelidikan lain ditemukan bahwa para perempuan dan laki-laki yang tinggal di Negara yang lebih maju menilai diri mereka sebagai lebih saling menyerupai satu sama lain dibandingkan para perempuan dan laki-laki yang tinggal di Negara yang kurang berkembang (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Temuan ini masuk akal karena para perempuan yang berasal dari Negara-negara maju umumnya mencapai tingkat pendidikan tinggi dan memperoleh keuntungan ketika bekerja. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya kesetaraan jenis kelamin, stereotip gender yang disertai dengan perbedaan perilaku aktual diantara kedua jenis kelamin menjadi bertambah kecil. Dalam penyelidikan ini, dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak menangkap adanya kesamaan diantara kedua jenis kelamin (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Para responden dalam masyarakat Kristen cenderung lebih banyak menangkap kesamaan diantara kedua jenis kelamin, dibandingkan para responden dalam masyarakat muslim.

Stereotipe gender juga termasuk keyakinan tentang tingkah laku peran di mana pria dan wanita dapat mereka diharapkan untuk dapat berperilaku seperti karakteristik fisik yang mereka miliki (Deaux., dkk, 1993). Seperti pendapat klise

tentang ras, stereotip tentang pria dan wanita menggambarkan perbedaan, Keyakinan ini, juga terdapat pada seluruh budaya, seperti yang telah diamati di daerah utara dan selatan Amerika, Eropa, Australia, dan bagian dari timur tengah, (Williams dalam Deaux., dkk, 1993).

Berbagai stereotip itu memiliki sifat yang begitu umum dan mengakibatkan stereotip itu menjadi kabur. Pertimbangkan saja stereotip untuk perilaku maskulin dan feminin, setiap stereotip melibatkan berbagai perilaku. Meskipun perilaku yang diandaikan sesuai dengan stereotip pada kenyataannya tidak sesuai, label itu sendiri dapat memiliki konsekuensi yang berarti bagi individu. Memberi label “feminin” kepada seorang laki-laki dan “maskulin” kepada seorang perempuan, dapat mengakibatkan reaksi sosial dari individu tersebut, contohnya sehubungan dengan status dan penerimaan di dalam kelompok (Best; Galiano; Kite dalam Santrock, 2007).

Stereotip sering kali bersifat negatif, maka stereotip sering kali menghasilkan prasangka dan diskriminasi. Prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang sering digunakan secara bergantian, tetapi merupakan tiga konsep yang berbeda. Prasangka mengacu pada respon afektif atau emosional negatif kepada suatu kelompok masyarakat tertentu yang dihasilkan dari tidak adanya toleransi, ketidakadilan, atau sikap yang tidak menguntungkan terhadap kelompok tersebut (Brewer, dkk dalam Deaux, dkk., 1993).

Patricia Devine (dalam Deaux, dkk., 1993) telah mengembangkan model prasangka di mana ia memisahkan komponen otomatis dan terkendali. Seperti dalam menghadapi satu anggota kelompok yang memegang keyakinan stereotip.

Bahkan mereka yang tidak berprasangka terhadap kelompok tersebut akan mengalami proses ini, asalkan mereka tahu tentang stereotip. Jika individu tidak melakukan apapun untuk menghambat keyakinan negatif yang terkandung dalam stereotip, maka tanggapan negatif akan terjadi. Di sisi lain, upaya aktif untuk menghambat atau mengabaikan keyakinan negatif tidak akan menghasilkan prasangka. Penghambatan tersebut juga dapat mengurangi kekuatan stereotip, meskipun penghapusan stereotip cenderung menjadi proses yang sejak lama. Perbedaan utama antara prasangka dan orang-orang tidak berprasangka melibatkan sejauh mana mereka menghambat stereotip negatif, mereka mungkin telah belajar tentang kelompok yang menjadi sasaran mereka.

Eagly dan Miadnic (dalam Baron & Bryne, 2003) Berkaitan dengan karakteristik perempuan dan laki-laki, *stereotype gender* juga merupakan tahap awal terbentuknya prasangka gender. Myers (1994) mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap prasangka dan perilaku diskriminatif pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institusional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>).

Menurut Matlin (dalam Santrock, 2007) Prasangka gender adalah prasangka dan diskriminasi terhadap individu sehubungan dengan jenis kelaminnya. Seseorang yang menyatakan bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang pengacara yang kompeten adalah seorang yang mengekspresikan prasangka gender; demikian pula seseorang yang menyatakan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi seorang guru sekolah keperawatan yang kompeten. Prasangka



gender dapat terlihat jelas sekali, seperti ketika seorang professor kimia mengatakan kepada calon mahasiswa kedokteran bahwa perempuan sebaiknya tinggal dirumah saja, atau ketika seorang supervisor menyebut seorang wanita matang sebagai seorang gadis.

Dalam sebuah analisis, peneliti berusaha membedakan antara prasangka gender yang kuno dan modern (Swim dkk., Santrock, 2007). *Old-fashioned sexism* ditandai oleh sikap yang membenarkan peran gender tradisional, perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, serta stereotip yang menyatakan bahwa perempuan kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Seperti rasisme modern, *modern sexism* ditandai oleh penyangkalan terhadap diskriminasi yang masih berlangsung, sikap antagonis terhadap tuntutan perempuan, kurangnya dukungan terhadap berbagai kebijakan yang dirancang untuk memudahkan perempuan.

Block & Lucas (dalam Itouli & Rochani, 2010) menjelaskan bahwa prasangka gender menjadi fenomena yang menarik. Karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia. Meskipun jumlahnya lebih besar dari pria, namun kenyataannya sebagai kultur masih memperlakukan perempuan sebagai minoritas. Mereka dipisahkan dari kekuatan ekonomi dan politik, menjadi subjek stereotip yang negatif, dan mengalami tindak diskriminasi diberbagai area kehidupan dunia kerja, pendidikan tinggi dan area pemerintahan.

Saat ini di Indonesia, tidak jarang jika perempuan dianggap sebagai kelompok minoritas, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya peran serta



perempuan dalam area publik seperti perusahaan, pemerintahan dan sebagainya. Perempuan masih diasumsikan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan dianggap seharusnya mengerjakan peran domestik. Hal ini disebabkan oleh sosialisasi gender sejak usia dini. Pada usia dini, anak-anak diajarkan bagaimana menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sejak awal anak laki-laki dan perempuan mengalami proses sosialisasi yang berbeda. Sebagai contoh, anak laki-laki yang identik dengan peran maskulin diharapkan untuk lebih aktif, berani, dan agresif. Sebaliknya, anak perempuan yang identik dengan peran feminin akan dihukum atau ditegur bila menunjukkan sikap agresif dan akan diberikan pujian apabila bersikap sopan. Perilaku yang dianggap tepat berdasarkan gender ini yang kemudian menjadi dasar dari stereotip dan prasangka gender yang lekat dalam masyarakat (Bourdieu, 2010).

Kondisi tersebut tercermin dari hasil wawancara personal seperti yang tertera berikut ini :

“yaaa sekarang kan zaman emansipasi wanita, jadinya perempuan itu udah sama derajatnya sama laki-laki, jadi gak mesti perempuan itu kerjanya cuma ngurusin kerjaan rumah doang, kayak yang dibilang orang-orang awam, “ngapain sekolah tinggi-tinggi paling ujung-ujungnya ke dapur juga”, ada juga kok sekarang pemimpin perempuan di tempat-tempat kerjaan, da gitu kerjaan laki-laki juga udah ada yang diambil alih sama perempuan, jadi yaaa gak setuju lah kalo ada yang bilang perempuan itu cuma bisanya ngurusin kerjaan rumah doang”.

(Komunikasi personal dengan salah satu remaja perempuan, Sipare-pare, 25 Agustus 2012).

“memang sebaiknya perempuan itu juga harus kerja tapi ya harus sesuai misalnya jadi perawat, bidan, trus jadi guru, nah kerjaan-kerjaan keq gitu yang cocok untuk perempuan, tapi juga harus menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga bagi yang udah nikah, bagi yang belom perempuan juga harus belajar ngerjain kerjaan di rumah tangga, supaya perempuan terbiasa sama urusan rumah tangga nantinya. Karena perempuan itu harus bisa masak, nyuci, sama ngasuh anak”.(Komunikasi

personal dengan salah satu remaja laki-laki, Sipare-pare 02 September 2012).

Prasangka gender atau kecenderungan merendahkan prestasi wanita meskipun prestasi itu menyamai atau melebihi prestasi pria, erat hubungannya dengan perasaan keunggulan maskulin yang berkembang dalam hubungan dengan penggolongan peran seks. Seperti diterangkan oleh Etaugh dan Rose (dalam Hurlock, 1980), bahwa prasangka gender sudah terbentuk pada anak laki-laki dan anak perempuan sejak tahun awal masa remaja.

Berbeda dengan anak laki-laki dalam usia berkelompok pada akhir masa kanak-kanak yang merendahkan prestasi wanita dengan cara mengkritik atau mencemoohkan, atau dengan melebih-lebihkan prestasinya sendiri, remaja laki-laki lebih halus dalam cara pengungkapannya. Karena adanya keinginan untuk menjalin hubungan pribadi yang lebih erat dengan anak-anak perempuan, usaha untuk menunjukkan bahwa prestasi anak perempuan lebih rendah adalah dengan jalan agak membesar-besarkan prestasi mereka sendiri. Mengabaikan prestasi anak perempuan merupakan cara halus untuk memberitahukan bahwa prestasi anak perempuan lebih rendah daripada prestasi anak laki-laki (Hurlock, 1980).

Prasangka gender jarang merupakan ungkapan dari akibat penggolongan peran-seks wanita. Anak perempuan mungkin mengetahui atau menduga bahwa prestasinya sama ataupun melebihi apa yang dicapai oleh anak laki-laki, namun anak perempuan menyadari bahwa apabila hal itu dikatakan atau diungkapkan dengan cara-cara lain maka akan dapat membahayakan kesempatan mereka untuk memperoleh dukungan sosial. Konsekuensinya, perempuan menganggap bahwa

prestasinya lebih rendah daripada prestasi laki-laki bahkan sampai-sampai kaumnya benar-benar mempercayai anggapan ini (Hurlock, 1980).

Menurut Glick & Fiske (dalam Sandy, 2011), prasangka gender kini tampil dalam dua bentuk yaitu penolakan gender dan penerimaan gender. Penolakan gender adalah sikap dan perilaku negatif yang secara langsung mengungkapkan bahwa perempuan lebih rendah daripada pria. Penerimaan gender adalah sikap dan perilaku positif yang menjunjung tinggi perempuan berperilaku sesuai stereotip tradisional. Penolakan gender dan penerimaan gender berkorelasi sebab keduanya berasal dari keyakinan yang serupa tentang perempuan. Keduanya mengasumsikan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan mereka seharusnya mengerjakan peran domestik dalam masyarakat.

Konsep gender, yakni sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat diperdebatkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang rasional, kuat dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat yang lain. Perubahan itu dapat terjadi dari satu kelas masyarakat ke kelas masyarakat yang lain. Di Suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu

ke waktu serta berbeda di berbagai tempat, maupun yang berbeda diantara kelas-kelas masyarakat itulah yang dikenal dengan konsep gender (Sarwono, 2007).

Beberapa orang tentu menyatakan bahwa anak-anak terlahir dengan prasangka yang sudah tertanam dengan kokoh. Namun, pada umumnya orang akan berpendapat bahwa fanatisme itu dibentuk, tidak dilahirkan. Psikolog sosial membagi pandangan berikut ini: mereka percaya bahwa anak mempelajari prasangka dari orangtuanya, orang dewasa lain, pengalaman masa kanak-kanak, dan media masa (dalam Sandy, 2011).

Berdasarkan teori belajar sosial konseptualisasi anak dibentuk tentang gender terutama melalui sosialisasi gender yang diterapkan oleh orangtuanya. Secara teoritis, sosialisasi gender oleh orangtua berkaitan dengan munculnya prasangka gender. Semakin tradisional sosialisasi gender akan berhubungan dengan tingginya prasangka gender.

Nelson (dalam Sandy, 2011) menyatakan bahwa prasangka dan stereotipe terhadap perempuan berasal dari banyak sumber. Salah satunya berasal dari *social learning*. Teori *social learning* menjelaskan bahwa sejak usia yang sangat muda anak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pria dan wanita dalam masyarakat. Pembelajaran ini terkait dengan ekspektasi, tujuan, minat, kemampuan dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan gender mereka. Rice (dalam Sandy, 2011) turut menjelaskan bahwa sejak awal, anak pria diharapkan untuk lebih aktif, kasar, dan agresif. Mereka pun diuji saat bertindak sesuai ekspektasi tersebut. Sebaliknya, perempuan dihukum atau ditegur bila terlalu terlalu agresif dan diberikan *reward* saat menjadi sopan dan submisif.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/5/24

Konsekuensinya, laki-laki dan perempuan tumbuh dengan memanasifestasikan perilaku yang berbeda. Sosialisasi tentang karakteristik psikologis dan perilaku yang dianggap tepat berdasarkan gender inilah yang kemudian berhubungan dengan stereotip dan prasangka gender pada anak menurut teori *social learning*.

Sosialisasi gender dapat diperoleh anak dari berbagai agen yang menjadi bagian dari lingkungannya. Michener dkk (dalam Itouli & Rochani, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga agen sosialisasi utama yang berperan penting pada anak yaitu orangtua, teman sebaya dan sekolah. Selain itu, menurut para ahli seperti (Myers, dkk., dalam Itouli & Rochani, 2010) media juga merupakan agen sosialisasi yang sangat berperan pada anak, terutama remaja. Namun demikian, ternyata ditemukan bahwa anak yang sering kali menemukan peran gender yang sesuai terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya (Rice dalam Itouli & Rochani, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut Santrock (2007) turut menjelaskan bahwa pengaruh biologis, sosial, dan kognitif juga dapat berpengaruh terhadap peran gender. Pubertas memperkuat aspek-aspek seksual dari sikap perilaku gender (Galambos dalam Santrock, 2007). Ketika tubuh dialiri oleh hormon, anak perempuan mulai berperilaku feminin, sementara laki-laki berperilaku maskulin. Peningkatan penggabungan seksualitas ke dalam perilaku gender pada remaja dapat meningkatkan perilaku stereotip laki-laki dan perempuan, khususnya ketika mereka berinteraksi dengan jenis kelamin lain. Dengan demikian, perempuan mungkin menampilkan perilaku yang sensitif, hangat, dan bersuara lembut ketika menghadapi laki-laki yang ingin diajak kencan. Sementara itu laki-laki

menampilkan perilaku yang asertif, sombong, dan kuat, karena mereka beranggapan bahwa perilaku semacam itu dapat meningkatkan seksualitasnya.

Alice Eagly (dalam Santrock, 2007) mengajukan teori peran sosial (*social role theory*), yang menyatakan bahwa perbedaan gender terutama diakibatkan oleh perbedaan yang ekstrem antara perempuan dan laki-laki. Di sebagian besar Negara di dunia, perempuan dianggap memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan perempuan juga memiliki kontrol yang lebih kecil terhadap sumber daya (Wood dalam Santrock, 2007).

Pengaruh orangtua, misalnya melalui tindakannya, dapat mempengaruhi perkembangan gender anak-anak dan remaja (Macoby dalam Santrock, 2007). Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orangtua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan. Kekhawatiran orangtua terhadap kerentanan anak perempuannya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orangtua lebih banyak memonitor perilaku mereka dan memastikan bahwa mereka dikawal. Keluarga dengan anak perempuan remaja melaporkan bahwa mereka mengalami lebih banyak konflik mengenai seks, pilih kawan, dan penentuan jam malam, dibandingkan keluarga yang memiliki anak remaja laki-laki (Papini & Seby dalam Santrock, 2007).

Teori kognisi sosial secara khusus penting untuk memahami pengaruh sosial terhadap gender (Bugental & Grusec; Bussey dan Bandura dalam santrock, 2007) menekankan bahwa perkembangan gender anak-anak dan remaja dipengaruhi oleh pengamatan dan imitasi mereka terhadap perilaku gender orang lain, maupun hadiah dan hukuman yang dialami apabila mereka menampilkan

perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan gendernya. Selain itu pengaruh sosial terhadap gender juga dapat diperoleh anak dari saudara kandung, kawan sebaya, sekolah dan guru serta pengaruh dari media masa (Santrock, 2007).

Pengaruh kognitif terhadap gender, Karakteristik pemikiran operasional formal yang abstrak, idialis dan logis berarti bahwa remaja memiliki kapasitas kognitif untuk menganalisis dan memutuskan seperti bagaimanakah identitas gender yang mereka inginkan itu. Masa remaja merupakan suatu masa perkembangan dimana individu mulai memfokuskan perhatiannya pada pilihan pekerjaan dan gaya hidup. Seiring dengan meningkatnya keterampilan kognitif mereka, remaja menjadi lebih sadar mengenai hakikat dari pilihan pekerjaan dan gaya hidup mereka yang berbasis gender.

Witt (dalam Itouli & Rochani, 2010) menyatakan bahwa ketika anak berpindah dari masa kecil menuju masa remaja, mereka diekspos dengan banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku gender. Sikap dan perilaku ini umumnya dipelajari pertama kali dari orangtua di rumah, namun selanjutnya mendapat pengaruh juga dari teman sebaya, pengalaman sekolah, dan menonton televisi (Itouli & Rochani, 2010). Oleh sebab itu, pandangan pribadi remaja tentang gender bisa saja berbeda dengan sosialisasi yang telah diberikan oleh orangtua.

Berdasarkan teori model persamaan seks, O'Bryan, dkk (dalam Sandy, 2011) juga menjelaskan bahwa anak cenderung lebih mengembangkan sikap prasangka dari orangtua yang sama jenis kelaminnya. Dengan demikian, anak laki-laki akan mengikuti ayahnya sedangkan anak perempuan akan lebih



mengikuti ibunya. Tingkat prasangka gender yang lebih tinggi pada remaja perempuan dengan ibu yang lebih dominan di rumah ini kemudian mendukung pernyataan O'Bryan.

. Berdasarkan teori pengaruh perbedaan yang dikemukakan oleh O'Bryan dkk, (dalam Sandy, 2011), ayah dan ibu memiliki bagian pengaruh yang berbeda pada perkembangan psikologis anaknya. Mayoritas responden memilih ibu sebagai figur dominan dalam keluarga. Ditemukan bahwa responden dengan ibu yang lebih mendominasi di rumah memiliki penerimaan gender yang lebih tinggi. Selain itu, penolakan gender ternyata memiliki hubungan dengan status bekerja pada ibu.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar tempat penelitian dilakukan yaitu disekitar Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, antara remaja laki-laki dan perempuan sebagian dari mereka masih memegang peran gender tradisional, bahwa antara laki-laki dan perempuan masih mengerjakan pekerjaan atau tugas-tugas sesuai dengan gender mereka, tetapi sebagian dari mereka tidak beranggapan bahwa perempuan harus memegang peran domestik dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa prasangka gender sering terjadi dan yang menjadi target adalah perempuan, yang dipandang sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan masih memegang peran gender tradisional. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka Gender pada Remaja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Prasangka gender sebagai sikap prasangka dan perilaku diskriminatif pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institusional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu. prasangka gender menjadi fenomena yang menarik. Karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia. Meskipun jumlahnya lebih besar dari pria, namun kenyataannya sebagai kultur masih memperlakukan perempuan sebagai minoritas. Mereka dipisahkan dari kekuatan ekonomi dan politik, menjadi subjek stereotip yang negatif, dan mengalami tindak diskriminasi diberbagai area kehidupan dunia kerja, pendidikan tinggi dan area pemerintahan.

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender pada remaja di kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara.

## F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber yang memberikan kontribusi terjadinya prasangka gender. Secara khusus penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kegunaan yang bersifat teoretis dan praktis.

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau informasi untuk psikologi perkembangan, khususnya pengetahuan yang membahas tentang studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang dan bagi para pembaca agar memberi masukan yang berguna.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tambahan pengetahuan bagi orangtua untuk menerapkan stereotipe yang tepat pada anaknya dan memberikan tambahan pengetahuan tentang bentuk sosialisasi gender yang tepat pada remaja sebagai bagian dari pola asuh orangtua. Dengan harapan

bahwa anak perempuan dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik dalam berbagai bidang.

- b. Bagi peneliti akan mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan membantu peneliti untuk terjun ke masyarakat dan mampu melanjutkan penelitian yang lebih lanjut ke jenjang yang lebih tinggi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prasangka Gender

##### 1. Pengertian Prasangka

Terdapat berbagai pandangan untuk menjelaskan definisi prasangka. Nelson (Sandy, 2011) menguraikan beberapa diantaranya yaitu prasangka sebagai afeksi negatif, sebagai sikap, atau sebagai *social emotion*. Hingga kini, para peneliti hanya dapat membentuk sedikit *consensus* dan lebih banyak berdebat tentang bagaimana persisnya prasangka mesti didefinisikan.

Menurut Dovidio (dalam Deaux, Dane, Wrightsman, 1993), pandangan yang melihat prasangka sebagai sebuah sikap dari temuan bahwa prasangka memiliki komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling saling berinteraksi. Hal ini tampak dari eratnya hubungan antara prasangka dengan stereotype (yang kemudian dianggap sebagai komponen kognitif), dan diskriminasi (yang kemudian dianggap sebagai komponen konatif). Prasangka juga dipandang meliputi perasaan (komponen afektif) pada target prasangka.

Prasangka adalah praduga yang bisa berkonotasi positif atau negatif terhadap suatu objek. Prasangka dalam bahasa arab adalah zhan. Prasangka yang berkonotasi positif disebut dengan Husnuzhan sedangkan prasangka yang berkonotasi negatif diistilahkan Suuzhon. Prasangka adalah fenomena persepsi. Kita menerima informasi mengenai objek lalu mempersepsikannya. Persepsi kita tentang sesuatu sangat tergantung seberapa banyak informasi yang kita peroleh tentangnya. Informasi yang sedikit dan hanya satu sisi tentu saja akan

menyebabkan persepsi seseorang terhadap sesuatu mengalami bias. Semakin bias sebuah informasi, maka prasangka pun semakin menjadi (tinggi).

Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya secara negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena mereka anggota kelompok tertentu. Diskriminasi (*discrimination*) merujuk pada aksi negatif terhadap kelompok yang menjadi sasaran prasangka (Baron & Bryne, dalam Sandy, 2011).

Prasangka mengacu pada respon afektif atau emosional negatif kepada suatu kelompok masyarakat tertentu yang dihasilkan dari tidak adanya toleransi, ketidakadilan, atau sikap yang tidak menguntungkan terhadap kelompok tersebut (Brewer, dkk dalam Deaux, dkk., 1993).

Meskipun prasangka pada awalnya maknanya adalah netral, bisa positif juga negatif, dalam sejumlah kajian psikologi seakan kata prasangka terjadi penyempitan makna. Prasangka cenderung dimaknai dengan praduga yang berkonotasi negatif terhadap objek tertentu diakibatkan oleh bias karena kurang lengkapnya informasi, dan semakin diperparah dengan adanya penilaian yang negatif dan merendahkan terhadap objek/kelompok yang bukan bagian dari identitas diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prasangka adalah praduga atau sebuah sikap terhadap suatu objek atau kelompok tertentu yang biasanya cenderung untuk menilai secara negatif.

## 2. Sumber Prasangka

Myers (1994) mengkategorisasikan sumber prasangka menjadi tiga jenis yaitu: faktor sosial, emosional dan kognitif.

### 1. Faktor sosial

#### a. Ketidaksetaraan

Status yang tidak setara menyebabkan prasangka. Saat ketidaksetaraan terjadi, prasangka membantu justifikasi superioritas sosial dan ekonomi pada mereka yang memiliki kesejahteraan dan kekuatan. Sebagai contoh, ketidaksetaraan peran gender yang telah ada sejak lama membuat laki-laki mendapat kesempatan lebih luas untuk mengembangkan diri dalam berbagai sektor publik dibanding perempuan.

#### b. Efek dari diskriminasi; *Self-Fulfilling Prophecies*

Allport menjelaskan bahwa reaksi yang dapat ditimbulkan pada seseorang yang mengalami diskriminasi terdiri atas dua tipe dasar. Pertama adalah menyalahkan diri sendiri (termasuk menarik diri, membenci diri, agresi terhadap kelompok sendiri). Sedangkan kedua adalah menyalahkan penyebab eksternal (termasuk menyerang balik, menyelidiki, meningkatkan kebanggaan kelompok). Prasangka semakin tumbuh subur saat individu-individu dalam suatu kelompok menginternalisasi *belief* sosial yang dilekatkan pada mereka karena sebuah diskriminasi. Kondisi ini disebut *self-fulfilling prophecies*.

### c. *In group* dan *out group*

Definisi sosial (seperti ras, agama, jenis kelamin, ataupun jurusan akademik) berimplikasi pada pemahaman tentang karakteristik yang mencerminkan diri 'dia' (individu) dan 'bukan dia' (orang lain). Pengalaman individu saat berada dalam suatu kelompok dapat menyebabkan *in group* bias. Kita mengevaluasi sebagian diri kita dari keanggotaan kita dalam sebuah kelompok. Evaluasi tersebut cenderung positif dan lebih disukai bila dibandingkan dengan evaluasi kepada individu dan kelompok lain (*out group*). Evaluasi negatif dan rasa tidak suka pada *out group* pada akhirnya dapat mengakibatkan prasangka.

### d. Konformitas

Jika prasangka dimanifestasikan pada norma sosial, banyak orang yang akan mengikutinya dengan konsisten dan patuh. George Bernard Shaw (1891) dalam essay menyatakan: "jika kita telah menyepakati bahwa pengasuhan anak dan dapur adalah tempat yang sepatutnya bagi perempuan, kita telah mengajarkan pada anak inggris untuk berfikir bahwa sangkar adalah tempat yang sepatutnya untuk burung karena tidak pernah terlihat ditempat lain".

## 2. Faktor emosional

### a. Frustrasi dan agresi; teori *Scapegoat*

Rasa sakit dan frustrasi yang menghalangi pencapaian tujuan sering memunculkan hostilitas. Ketika penyebab frustrasi tersebut mengintimidasi, kita sering disebut *displaced aggression*. Nela Miller dan Richard Bugelski (dalam Sandy, 2011) membuat teori yang dinamakan *scapegoat theory*. Di dalam



penelitiannya ditemukan bukti bahwa seseorang menunjukkan tingkat prasangka yang lebih besar setelah dia mengalami sebuah tekanan yang membuatnya frustrasi.

#### b. Dinamika kepribadian

Ketika ada dua orang merasa frustrasi atau terancam, belum tentu keduanya akan berprasangka atau sama lain. Hal ini menunjukkan prasangka memberikan fungsi lain disamping mengembangkan keinginan berkompetisi. Freud (dalam Sandy, 2011) menyatakan bahwa terkadang seseorang memegang *belief* dan sikap untuk memuaskan kebutuhan yang tidak disadari.

##### b.1. Kebutuhan akan status

Prasangka menjadi sebuah keuntungan psikologis yang diperoleh melalui perasaan superioritas dari sistem status apapun yang ada di dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan diri kita akan status, kita memerlukan adanya orang-orang yang memiliki posisi lebih rendah dari pada kita. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan prasangka.

##### b.2. Kepribadian otoritarian

Kebutuhan emosional yang berkontribusi pada prasangka diketahui dominan pada “kepribadian otoritarian”. Seseorang yang memiliki tendensi otoritarian memiliki ciri; tidak toleran pada sesuatu yang lemah, sikap menghakimi, dan menampilkan respek submisif kepada yang memiliki otoritas lebih besar dalam kelompok mereka. Hal ini direfleksikan dalam kesepakatan mereka dengan pernyataan seperti “kepatuhan dan respek kepada otoritas adalah hal paling penting yang harus anak pelajari”. Orang-orang ini cenderung menjadi

submisif pada orang yang berkekuatan lebih besar serta menjadi agresif pada orang-orang dibawah mereka.

### 3. Faktor kognitif

#### a. Kategorisasi

Sebuah cara untuk menyederhanakan lingkungan kita adalah dengan mengkategorisasikan-mengorganisasikan dunia dengan memisahkan objek dalam kelompok. Pada akhirnya kategorisasi mampu memberikan fondasi awal bagi terbentuknya prasangka melalui persepsi terhadap persamaan didalam sebuah kelompok dan perbedaan antar kelompok. Terdapat kecenderungan yang kuat untuk melihat objek sebuah kelompok menjadi lebih seragam dibandingkan yang sebenarnya. Sebaliknya, ketika melihat kelompok sendiri, kita cenderung untuk melihat perbedaan antara anggota. Secara umum, semakin *familiar* kita dengan kelompok sosial, semakin kita melihat perbedaan di dalamnya (Myers; Linville dkk., dalam Sandy, 2011) sedangkan semakin tidak *familiar* maka kita semakin membuat stereotip.

#### b. Stimulus yang berbeda

Cara kita mempersepsi dunia juga membentuk stereotipe. Umumnya, orang yang memiliki karakteristik berbeda menimbulkan perhatian yang lebih besar dan memunculkan dugaan yang dapat berlanjut menjadi prasangka. Ketika ada seseorang yang lebih mencolok dalam sebuah kelompok, kita cenderung untuk melihat orang tersebut sebagai penyebab dari sesuatu yang terjadi (Myers; Taylor & Fiske dalam Sandy, 2011). Kita sendiri terkadang mempersepsi orang lain

bereaksi terhadap perbedaan yang kita miliki meskipun sebenarnya tidak demikian.

c. Atribusi: pengertian tentang sebuah dunia yang adil

Dalam menjelaskan perilaku seseorang, kita sering melakukan kesalahan fundamental pada atribusi. Kita mengatribusikan perilaku mereka pada alasan kecenderungan dalam diri mereka dan mengabaikan tekanan situasional yang penting. Kesalahan ini dapat terjadi karena perhatian kita fokus pada diri orang tersebut saja dan tidak pada situasi yang mereka alami. Sebagai contoh, hal ini terjadi pada persepsi tentang perbedaan perempuan dan laki-laki. Karena tekanan peran gender jarang diperhatikan, kita mengatribusikan perilaku laki-laki dan perempuan sebagai disposisi yang sudah terberi pada mereka. Dalam fenomena-dunia-adil, orang-orang tampak tidak peduli dengan ketidakadilan sosial. Namun sebenarnya hal ini disebabkan karena memang tidak melihat adanya ketidakadilan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa prasangka dapat disebabkan oleh faktor sosial yang terjadi dalam masyarakat. Faktor sosial tersebut dapat berupa ketidaksetaraan antara pihak yang kuat dan yang lemah. *Self-fulfilling prophecies* sebagai akibat dari diskriminasi, kecenderungan mempersepsi positif kelompok sendiri dan sebaliknya pada kelompok lain, serta efek dari konformitas yang merupakan hasil dari pembentukan prasangka menjadi norma sosial. Faktor emosional dari prasangka meliputi dua faktor yaitu lingkungan diluar diri dan internal dalam diri. Faktor lingkungan dapat berupa rasa frustrasi yang memicu agresivitas pada orang lain yang lebih lemah,

sedangkan faktor internal terdiri atas kebutuhan akan status dan ciri kepribadian otoriter yang membuat orang lebih submisif pada yang lebih kuat dan agresif pada yang lebih lemah. Sumber kognitif dari prasangka berupa persepsi tentang persamaan dan perbedaan. Persepsi ini dapat membentuk kategorisasi, mengembangkan stereotipe berdasarkan karakteristik yang berbeda, dan membuat kesalahan atribusi pada perilaku.

### 3. Pengertian Prasangka Gender

Prasangka gender adalah prasangka dan diskriminasi terhadap individu sehubungan dengan jenis kelaminnya. Seseorang yang menyatakan bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang pengacara yang kompeten adalah seseorang yang mengekspresikan *sexism* atau prasangka gender. Demikian pula seseorang yang menyatakan laki-laki tidak dapat menjadi seorang guru sekolah keperawatan yang kompeten (Santrock, 2007).

Myers (1994) mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap prasangka dan perilaku diskriminatif pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institusional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>).

Bloc dan Lucas (dalam Sandy, 2011) menjelaskan bahwa prasangka gender menjadi fenomena yang menarik karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia. Meskipun jumlahnya lebih besar dibandingkan pria, namun pada kenyataannya berbagai kultur masih memperlakukan perempuan sebagai kelompok minoritas. Mereka

dipisahkan dari kekuatan ekonomi dan politik, menjadi objek stereotipe yang negatif, dan mengalami tindak diskriminasi di berbagai area kehidupan seperti dunia kerja, pendidikan tinggi dan pemerintahan.

Prasangka gender menunjukkan adanya batasan pada dunia yang mesti dijalani oleh perempuan. Prasangka gender, seperti rasisme (paham terhadap satu golongan), dalam sikap dan tindakan korporasi yang memperlakukan satu kelompok sebagai bawahan yang lain. Dalam kasus prasangka gender bagaimanapun, prasangka dan diskriminasi yang ditujukan terhadap orang karena gender atau identitas etnis mereka. (Deaux, dkk., 1993).

Sarwono (2005) turut menjelaskan bahwa budaya Batak, marga pada laki-laki dihargai sebagai status yang lebih tinggi dibandingkan marga perempuan. Lain halnya suku Minangkabau di Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal, ibu adalah figur otoritas yang dominan dalam keluarga. Meski demikian nyatanya paman dari pihak ibu yang menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian prasangka gender adalah prasangka dan perilaku diskriminatif terhadap individu dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institutional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu.

#### **4. Faktor Terjadinya Prasangka Gender**

Untuk memahami faktor dari prasangka gender, perlu diketahui penyebab dari *belief* yang mendasarinya. Prasangka dan stereotipe terhadap perempuan berasal dari banyak sumber yang berkontribusi. Setiap sumber memperkuat

kebenaran stereotip, melegitimasi prasangka dan mengkomunikasikan *belief* dalam masyarakat tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki, Nelson (Sandy, 2011). Selanjutnya Nelson menguraikan sejumlah faktor yang memberikan kontribusi pada terjadinya prasangka gender.

a. Agama

Mungkin salah satu sumber awal yang paling kuat tentang persepsi laki-laki dan perempuan adalah agama. Bem dan Bem (dalam Sandy, 2011) menemukan banyak agama di dunia (seperti Islam, Yahudi, Kristen) yang mengajarkan bahwa perempuan berbeda, lebih inferior dan berada dibawah laki-laki. Meskipun saat ini isi kitab suci tentang kedudukan perempuan tidak lagi diinterpretasi dengan kaku, agama dianggap telah memberikan pengaruh besar pada sikap masyarakat terhadap perempuan.

b. *Social learning*

Menurut Bandura (dalam Sandy, 2011) pada usia dini, anak-anak diajarkan bagaimana menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, berdasarkan teori *sosial learning*, teori ini menjelaskan bahwa usia yang sangat muda anak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang dan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Pembelajaran ini terkait dengan ekspektasi, tujuan, minat, kemampuan dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan gender mereka. Konseptualisasi anak tentang gender dibentuk oleh lingkungan, dan terutama sosialisasi gender yang dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua memberikan *reward* pada perilaku yang sesuai dan menghukum atau melarang perilaku yang tidak sesuai dengan gender. Anak juga belajar tentang gender dengan melihat

dengan melihat perilaku orangtua atau orang penting lainnya dalam lingkungan (*modeling*). Adanya sosialisasi terhadap gender ini menjadi sebuah identitas gender pada diri anak. Identitas yang diperoleh karena adanya pembelajaran yang anak terima dari lingkungan sosialnya.

c. Institusi budaya

Selain peran orangtua dalam sosialisasi gender, masyarakat memainkan peran besar dalam mengkomunikasikan peran gender dan stereotipe gender, melalui televisi, film, majalah, dan media lain, masyarakat menguatkan pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dan memiliki peran, kemampuan, minat, dan tujuan yang sesuai dengan gendernya masing-masing dalam masyarakat. Sebagai contoh, iklan-iklan produk rumah tangga cenderung diasosiasikan dengan perempuan. Mayoritas iklan menyiratkan bahwa laki-laki tidak mengerti apa-apa tentang masak, mengasuh anak, atau mencuci. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan hingga kini masih memegang peran gender tradisional.

d. Evolusi versus peran sosial

Psikologi evolusioner, Nelson (Sandy, 2011) percaya bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kepribadian, minat dan kemampuan disebabkan oleh faktor biologis yang berbeda. Pandangan ini banyak dikritik karena tidak dapat membuktikan perbedaan gender dalam perilaku saat ini memang sudah terjadi sejak manusia pertama kali ada. Eagly (dalam Sandy, 2011), mengajukan teori peran sosial sebagai peran alternatif pandangan evolusi. Menurut teori ini, perbedaan gender yang hadir saat ini dapat diatribusi pada peran sosial yang

berbeda pada laki-laki dan perempuan yang ada dimasyarakat. Perbedaan ini terjadi karena masyarakat mengajarkan kita untuk berperilaku dan mengembangkan aspek kepribadian yang berbeda.

*e. Power*

Fiske (Sandy, 2011) menyatakan bahwa perbedaan *power* antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan istilah kontrol. Menurut Fiske, stereotipe adalah bentuk kontrol. Mereka memberi batas pada target stereotipe serta melegitimasi diskriminasi dan prasangka terhadap suatu kelompok. Seseorang yang memiliki *power* tidak perlu berpikir dengan cermat tentang orang lain, mereka tidak termotivasi secara personal untuk memperhatikan orang lain, dan mereka lebih suka menggunakan stereotipe ketika berpikir tentang seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber yang memberikan kontribusi pada terjadinya prasangka yaitu faktor agama, *social learning*, institusi budaya, evolusi versus peran sosial, dan *power*.

## 5. Akibat Prasangka Gender

Akibat prasangka gender dijelaskan oleh Nelson (Sandy, 2011) dengan istilah diskriminasi gender. Diskriminasi gender didefinisikan sebagai perilaku negatif terhadap individu yang disebabkan oleh gendernya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa prasangka dapat termanifestasi dalam perilaku nyata yang bersifat diskriminatif. Berikut beberapa bentuk diskriminasi gender yang umum terjadi dalam masyarakat.



a. *Distancing behavior* (perilaku mengambil jarak)

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *stereotype gender* perempuan membuat laki-laki mengekspektasi *performance*, motivasi, dan kemampuan yang lebih rendah pada perempuan dibandingkan laki-laki (Deaux & Kite, 1993). Sebagai hasilnya, laki-laki cenderung untuk menghindar, menilai rendah, atau berperilaku dengan kasar pada perempuan, Heilman (dalam Deaux, 1993). Perlakuan ini dilihat sebagai bentuk *distancing behavior*.

b. *Job opportunities* (kesempatan kerja)

Banyak orang cenderung melihat orang perempuan yang hanya cocok untuk posisi yang sesuai dengan karakteristik alamiahnya (perasa, peduli, penolong, atau pengasuh) (Eagly & Mladinic, dalam Sandy, 2011). Sayangnya posisi-posisi ini (seperti guru, perawat, pengasuh bayi) kurang dihargai dan memberikan gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang diasumsikan lebih cocok pada laki-laki (Jecka & Eagly, Sandy, 2011). Perempuan yang melamar pada “pekerjaan laki-laki” dipersepsi merusak stereotipe yang ada serta menurunkan kekuatan dan dominasi laki-laki, sehingga laki-laki cenderung mempersepsi perempuan seperti ini sebagai sebuah ancaman (Basow, dalam Sandy, 2011). Akibatnya, terjadi diskriminasi dalam kesempatan kerja pada wanita. Wanita menjadi lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan, atau apabila sudah diterima bekerja mendapatkan gaji dan fasilitas yang lebih kecil dibandingkan laki-laki (Nelson, dalam Sandy, 2011).

c. *The glass ceiling*

*Glass ceiling* didefinisikan sebagai penghalang kasat mata berdasarkan bias organisasi dan individu yang mencegah orang berkualitas untuk berkembang menuju posisi manajemen yang lebih tinggi perusahaannya (U.S. Department of labor, 1997). Meskipun diskriminasi *overt* terhadap perempuan sudah jarang terjadi saat ini, banyak bentuk halus (*subtle*) dari prasangka institusional ataupun individual yang membatasi kesempatan perempuan untuk maju dalam lingkungan kerja (Business and professional Women's Poundation, 1995). Diskriminasi halus ini muncul dalam berbagai bentuk. Di dalam penelitiannya, Ohlot, Ruderman, dan McCauley (dalam Sandy, 2011), menemukan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama besar dengan laki-laki untuk mendapatkan *skil-skil* yang penting untuk menuju promosi manajemen yang lebih tinggi.

Dalam penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa prasangka gender dapat berdampak pada perlakuan tidak setara terhadap perempuan di kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya dapat menghambat pengembangan diri perempuan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, pemerintahan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk akibat dari prasangka gender atau yang disebut dengan diskriminasi gender yaitu *distancing behavior* (perilaku mengambil jarak), *job opportunities* (kesempatan kerja), dan *the glass ceiling*.



## 6. Jenis Prasangka Gender

Nelson (dalam Sandy, 2011) turut menjabarkan jenis-jenis prasangka gender berdasarkan jumlah peneliti.

### a. *Old-fashioned sexism versus modern sexism*

Ada dua tipe *sexism* yaitu *old-fashioned sexism* dan *modern sexism*. *Old-fashioned sexism* ditandai oleh sikap yang membenarkan peran gender tradisional tradisional, perbedaan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan, serta stereotipe yang menyatakan bahwa perempuan kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Modern sexism ditandai oleh penyangkalan terhadap diskriminasi yang masih berlangsung, sikap antagonis terhadap perempuan, kurangnya dukungan terhadap berbagai kebijakan yang dirancang untuk memudahkan perempuan. (Swim dkk., dalam Santrock, 2007)

### b. *Neosexism*

Pada saat yang sama dengan Swim dkk, (dalam Sandy, 2011), melaporkan hasil penelitian pada prasangka gender dengan bentuk baru yaitu neosexism. Neosexism adalah manifestasi konflik antara nilai-nilai kebebasan dan sisa perasaan negatif terhadap perempuan. Alasan yang dikemukakan serupa dengan Swim dkk yaitu berubahnya wajah prasangka gender menjadi lebih terselubung dengan halus (*subtle*). Neosexism meningkat pada sebuah kelompok (biasanya laki-laki) yang percaya bahwa minat laki-laki dipenuhi dengan lebih baik dengan adanya pandangan hirarkikal pada status pria dan wanita, dengan pria yang mendominasi masyarakat.

c. *Benevolent sexism versus hostile sexism*

Glick & Fiske (dalam Sandy, 2011) dalam teori *ambivalent sexism* menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki stereotipe tradisional yang bersifat positif tentang sejumlah perempuan. Pandangan ini disebut *benevolent sexism*. Namun demikian, orang ini juga dapat memiliki sikap negatif terhadap perempuan yang dikenal dengan *hostile sexism*. Lebih lanjut, Glick dan Fiske mendefinisikan secara lengkap *hostile sexism* sebagai sikap negatif terhadap perempuan yang berasal dari *belief* tentang inferioritas perempuan, serta inteligensi dan kompetensi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan *benevolent sexism* adalah *belief* tradisional tentang perempuan yang memunculkan perasaan positif pada orang yang mempersepsinya. Meskipun positif tipe *sexism* ini tetap bersifat stereotipe dan membatasi perempuan karena berasal dari asumsi tentang dominasi laki-laki. *Hostile sexism* dan *benevolent sexism* berkorelasi sebab keduanya berasal dari *belief* yang serupa tentang perempuan. Keduanya mengasumsikan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan mereka seharusnya mengerjakan peran domestik dalam masyarakat.

Pada *benevolent sexism* dijelaskan bahwa laki-laki ingin melindungi perempuan, mereka respek dan mengagumi peran perempuan sebagai istri dan ibu, dan mereka mengidealkan perempuan sebagai objek cinta romantis. Sedangkan *hostile sexism* memandang perempuan tidak cocok memiliki dan *power* tinggi. Glick & Fiske menyatakan bahwa *hostile* dan *benevolent sexism* menjustifikasi keberadaan perempuan dalam peran stereotipe tradisional yang ada pada masyarakat. Orang yang memiliki *ambivalent sexism* akan bereaksi dengan

*hostile sexism* saat ada perempuan yang menolak *stereotype gender* tradisional (wanita karir atau feminis) *benevolent sexism* saat ada perempuan yang menunjukkan stereotipe tradisional domestik (ibu rumah tangga) atau objek seks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, orang dengan *ambivalent sexism* memiliki reaksi positif pada perempuan dengan stereotipe yang lain. Berbeda dengan orang *non-sexism* yang tidak mengkategorikan perempuan berdasarkan stereotipe gender tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis prasangka gender, yaitu *old fashioned sexism versus modern sexism*, *neosexism*, dan *benevolent sexism versus hostile sexism*.

## **B. Masa Remaja**

### **1. Pengertian Masa Remaja**

Masa remaja menurut Haditono (2006), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian 12 tahun sampai dengan 15 tahun untuk masa remaja awal, 15 tahun sampai 18 tahun masa remaja tengah dan 18 tahun sampai 21 tahun untuk masa remaja akhir. Sedangkan menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-17 tahun adalah remaja awal, dan usia 18-21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu telah dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan

21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence*, berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Dalam perkembangan lebih lanjut, istilah *Adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masa dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985). Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa.

Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., dalam Mira, 2011). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985).

## 2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
- b. Ingin bebas.
- c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a. Mencari identitas diri.

- b. Timbulnya keinginan untuk kencan.
- c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
- e. Berkhayal tentang aktifitas seks.

Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a. Pengungkapan identitas diri
- b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
- c. Mempunyai citra jasmani dirinya.
- d. Dapat mewujudkan rasa cinta.
- e. Mampu berpikir abstrak.

### 3. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut

#### a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

##### 1. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.



Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2003), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki

Bahu melebar, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki, kulit menjadi lebih kasar dan tebal, produksi keringat menjadi lebih banyak.

2. Remaja perempuan

Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat, kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif, otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

#### 4. Karakteristik Perilaku Masa Remaja

Menurut Makmun (dalam Mira, 2011), karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan secara aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif  
Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak meskipun relatif terbatas, kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- f. Moralitas  
Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orangtua dengan kebutuhan dan bantuan dari orangtua, sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya, mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Perilaku keagamaan

1. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
2. Masih mencari dan mencoba menemukan pasangan hidup.
3. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

h. Konatif, emosi, afektif dan kepribadian.

Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, harga diri dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya, reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti, masa merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya, kecenderungan-kecenderungan sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

### C. Prasangka Gender pada Remaja

Menurut studi jangka panjang penelitian William dan Best terhadap para mahasiswa kampus di 30 Negara, stereotip terhadap perempuan dan laki-laki sudah cukup menyebar (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada

umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang berada mengalami kesulitan.

Dalam penyelidikan lain ditemukan bahwa para perempuan dan laki-laki yang tinggal di Negara yang lebih maju menilai diri mereka sebagai lebih saling menyerupai satu sama lain dibandingkan para perempuan dan laki-laki yang tinggal di Negara yang kurang berkembang (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Temuan ini masuk akal karena para perempuan yang berasal dari Negara-negara maju umumnya mencapai tingkat pendidikan tinggi dan memperoleh keuntungan ketika bekerja. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya kesetaraan jenis kelamin, stereotip gender yang disertai dengan perbedaan perilaku aktual diantara kedua jenis kelamin menjadi bertambah kecil. Dalam penyelidikan ini, dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak menangkap adanya kesamaan diantara kedua jenis kelamin (Williams & Best dalam Santrock, 2007). Para responden dalam masyarakat Kristen cenderung lebih banyak menangkap kesamaan diantara kedua jenis kelamin, dibandingkan para responden dalam masyarakat muslim.

Saat ini di Indonesia, tidak jarang jika perempuan dianggap sebagai kelompok minoritas, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya peran serta perempuan dalam area publik seperti perusahaan, pemerintahan dan sebagainya. Perempuan masih diasumsikan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan dianggap seharusnya mengerjakan peran domestik. Hal ini disebabkan oleh sosialisasi gender sejak usia dini. Pada usia dini, anak-anak diajarkan bagaimana

menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sejak awal anak laki-laki dan perempuan mengalami proses sosialisasi yang berbeda. Sebagai contoh, anak laki-laki yang identik dengan peran maskulin diharapkan untuk lebih aktif, berani, dan agresif. Sebaliknya, anak perempuan yang identik dengan peran feminin akan dihukum atau ditegur bila menunjukkan sikap agresif dan akan diberikan pujian apabila bersikap sopan. Perilaku yang dianggap tepat berdasarkan gender ini yang kemudian menjadi dasar dari stereotip dan prasangka gender yang lekat dalam masyarakat (Bourdieu, 2010).

Selama masa remaja awal, individu mengembangkan aspek-aspek fisik dari seksnya yang dewasa. Beberapa ahli teori dan peneliti telah menyatakan bahwa pada awal pubertas, perempuan dan laki-laki mengalami intensifikasi dari harapan-harapan yang berkaitan dengan gender. Hipotesis intensifikasi gender (*gender intensification hypothesis*) menyatakan perbedaan psikologis dan perilaku antara laki-laki dan perempuan menjadi semakin besar selama masa remaja awal karena meningkatnya tekanan sosialisasi untuk menyesuaikan diri pada peran gender maskulin dan feminin tradisional.

Gillingan (dalam Sandy, 2011) berpendapat bahwa masa remaja merupakan titik kritis dalam perkembangan perempuan. Menurut Gillingan, dimana masa remaja awal (biasanya 11 hingga 12 tahun), perempuan menyadari bahwa suatu budaya yang didominasi oleh laki-laki tidak menghargai minat mereka yang kuat terhadap intimasi, meskipun masyarakat menghargai kepedulian dan altruisme perempuan. Dilema itu, demikian kata Gillingan, adalah bahwa perempuan dihadapkan pada sebuah pilihan yang membuat mereka terlihat

mementingkan diri sendiri atau tidak mengabaikan diri sendiri. Kemunduran harga diri dari laki-laki dan perempuan selama remaja, namun kemunduran yang lebih substansial umumnya terjadi pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki.

Prasangka gender atau kecenderungan merendahkan prestasi wanita meskipun prestasi itu menyamai atau melebihi prestasi pria, erat hubungannya dengan perasaan keunggulan maskulin yang berkembang dalam hubungan dengan penggolongan peran seks. Seperti diterangkan oleh Etaugh dan Rose (dalam Hurlock, 1980), bahwa prasangka gender sudah terbentuk pada anak laki-laki dan anak perempuan sejak tahun awal masa remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dibentuk tentang gender terutama melalui sosialisasi gender yang diterapkan oleh orangtuanya. Secara teoritis, sosialisasi gender oleh orangtua berkaitan dengan munculnya prasangka gender. Semakin tradisional sosialisasi gender akan berhubungan dengan tingginya prasangka gender.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun Variabel penelitian yang dipakai merupakan variabel tunggal yaitu Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka gender.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (dalam Nazir, 1999). Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda di dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah prokrastinasi dan faktor-faktor penyebab Prasangka gender. Prasangka gender merupakan prasangka dan perilaku diskriminatif terhadap individu dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institutional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nelson (dalam Sandy, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi Prasangka gender ada lima yakni agama, *social learning*, institusi budaya evolusi versus peran sosial dan *power*.

Data mengenai Prasangka gender ini diungkap melalui skala yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Prasangka gender.

### D. Subjek Penelitian

#### 1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2004). Populasi adalah seluruh



subjek termasuk yang akan diteliti, (Hadi, 1990). Azwar (2007), mengungkap bahwa populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, yang memiliki kesamaan ciri atau karakteristik yang membedakan dari kelompok subjek yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk kelurahan Sipare-pare dengan jumlah 2.457 KK, dari total keseluruhan keluarga 8.95 yang memiliki anak usia 16-22 tahun, dengan 5.45 anak laki-laki dan 3.50 remaja perempuan.

Subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2004). Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili).

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi (Hadi, 2004).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik

penentuan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009).

Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe (dalam Soegiyono, 2009). Ukuran sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang
- b. Apabila sampel didasarkan dari kategori seperti pria-wanita, kota-desa, maka jumlah anggota setiap kategori minimal 30 orang.

Sedangkan Gay dan Dhiel (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Dhiel (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

- a. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi.
- b. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek.
- c. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group.
- d. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Adapun jumlah sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 orang. Menurut Hadi (2004), bahwa syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, maka sebaiknya, maka sebaiknya sampel

penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain harus representatif (mewakili).

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu dengan menggunakan skala yang dilengkapi dengan sedikit observasi dan wawancara. Skala digunakan mengingat data yang ingin diukur berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item-item pernyataan (Azwar, 2000).

Menurut Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu, skala psikologis memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek tentang dirinya kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

Prasangka gender. Skala yang akan digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Prasangka gender pada Remaja. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang dirinya sendiri.

Adapun skala yang digunakan adalah skala likert. Skala penelitian ini berbentuk empat pilihan jawaban, dan subjek tinggal memberi tanda checklist pada kolom jawaban yang sesuai. Penilaian terhadap pernyataan yang mendukung favourable terdiri dari sangat setuju (SS) dengan nilai (4), setuju (S) dengan nilai (3), tidak setuju (TS) dengan nilai (2), dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai (1).

Penilaian terhadap pernyataan unfavourable dimulai dengan nilai sangat tidak setuju (STS) dengan nilai (4), tidak setuju (TS) dengan nilai (3), setuju (S) dengan nilai (2), dan sangat setuju dengan nilai (1).

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000).

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2004), dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

XY: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$X^2$  : Jumlah kuadrat skor X

$Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitasi setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- $r_{bt}$ : Koefisien  $r$  setelah dikorelasi  
 $r_{xy}$ : Koefisien  $r$  sebelum dikorelasi  
 $SD_X$ : Standart deviasi skor aitem  
 $SD_Y$ : Standart deviasi skor total

Suatu hal yang harus disadari, bahwa dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach dalam Azwar, 2000).

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat ukur, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2004). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2000).

Realibilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsisten dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2000). Skala yang akan diestimasi realibilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$X = 2 \left[ \frac{1 - S_1^2 = S_2^2}{S_X^2} \right]$$

Keterangan :

$S_1^2$  dan  $S_2^2$ : Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2  
 $S_X^2$ : Varians skor skala

## F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat kontribusi masing-masing indikator dalam variabel utama menggunakan Teknik Uji- Square dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

$X^2$ : Chi Square

O: Nilai Observasi

E: Nilai Ekspektasi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2004) adalah: (a) Statistik bekerja dengan angka-angka (b) Statistik bekerja dengan objektif (c) Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Penelitian ini bersifat analisis statistik deskriptif (deskriptif artinya bersifat

memberi gambaran). Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan

pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga memberikan informasi. Analisis deskriptif karena ingin melihat dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara yang disusun berdasarkan frekuensi dalam bentuk persentase. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik komputer program program SPS (Seri Program Statistik).





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil *Uji Chi-Square* masing-masing faktor secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan proporsi antar alternatif jawaban (skor 1, skor 2, skor 3, skor 4) untuk semua aspek (faktor Agama, faktor *Social Learning*, faktor Institusi Budaya, faktor Evolusi VS Peran Sosial, dan faktor *Power*) jika dilakukan penelitian yang sama dengan menggunakan butir yang sama untuk sampel yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel *Test Statistics* pada kolom *Asymp. Sig* yang untuk masing-masing aspek lebih kecil dari 0.05 yang berarti signifikan.
2. Diketahui bahwa dari 64 orang remaja ada sebanyak 13% sampel atau sebanyak 8 jumlah orang sangat tidak setuju terhadap prasangka gender. Sebanyak 26% sampel atau sebanyak 17 jumlah orang yang menyatakan tidak

setuju dengan prasangka gender. Sementara 40% atau sebanyak 26 jumlah sampel setuju terhadap prasangka gender dan 20% atau sebanyak 12 jumlah sampel yang sangat setuju terhadap prasangka gender. Proporsionalitas simpulan ini akan konsisten jika dipakai dalam mengungkap prasangka gender dengan jumlah sampel yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp-sig pada perhitungan chi-square yang lebih kecil dari 0,05.

3. Dari 64 orang remaja dapat diketahui bahwa faktor Evolusi VS peran sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap prasangka gender pada remaja di Kelurahan Sipare-pare ini, disusul oleh faktor *social learning*, faktor agama, faktor *power* dan faktor institusi budaya yang mempengaruhi prasangka pada remaja di Batu Bara ini. Hal ini dapat dilihat dari besaran nilai test statistics pada kolom chi-square ( $\chi^2$ ).

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk remaja di Kelurahan Sipare-pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa *social learning* dan evolusi versus peran sosial menjadi faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi terjadinya prasangka gender. Oleh karena itu, para remaja diharapkan bisa lebih menghargai peran gender pada masing-masing lawan jenis,

karena setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda dalam hal tugas-tugas ataupun pekerjaan yang dilakukan tanpa membedakan gender.

## 2. Saran untuk Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tambahan pengetahuan bagi orangtua untuk menerapkan stereotipe yang tepat pada anaknya dan memberikan tambahan pengetahuan tentang bentuk sosialisasi gender yang tepat pada remaja sebagai bagian dari pola asuh orangtua. Dengan harapan bahwa anak perempuan dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik dalam berbagai bidang.

## 3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan populasi dan jumlah sampelnya, disarankan untuk menggunakan subjek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dari beberapa daerah lain dari berbagai Kelurahan, serta dapat membedakan prasangka gender berdasarkan jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, B. 2003. <http://en.wikipedia.org/wiki/Patriarchy>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2012 September 2012.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Cetakan I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deaux, dkk. 1993. *Social Psychology in the '90s*. Edisi Keenam. California: A Division of Wadsworth, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haditono, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan keenam belas. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih bahasa: Dra. Isti Widayanti dan Drs. Soedjarwo, M.sc. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga, Ciracas, Jakarta 13740.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih bahasa: Dra. Isti Widayanti dan Drs. Soedjarwo, M.sc. Jakarta: Erlangga.
- Itouli, Dewi Ashuro & Rochani, Sri. 2010. *Sosialisasi Gender oleh Orangtua dan Prasangka Gender pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Myers, D.G. 1994. <http://en.wikipedia.org/wiki/Patriarchy>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2012.
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

- Sandy, Joan G. 2011. *Perbedaan Prasangka Gender antara Anak yang berasal dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock. John. W. 2007. *Remaja. Edisi Kesebelas*. Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1979. *Pengantar psikologi Sosial*. Cetakan II: Bulan Bintang
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaw dan Costanzo. 1985. *Psikologi Remaja*. PT. Gramedia Widiasara. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.